

METAMORPHOSIS INTEGRASI THEOLOGI ISLAM DENGAN SPIRIT WIRUSAHA

Anzu Elvia Zahra

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: anzuelvazahra@gmail.com

Ahmad Mustaniruddin

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: ahmad_mustaniruddin@uinjambi.ac.id

Kadir Sobur

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: kadir_sobur@yahoo.com

Edi Kusnadi

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: edykusnadi@uinjambi.ac.id

Juliana Mesalina

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: mesalina.juliana@yahoo.com

Abstract

This research is initiated by the economic contestation in both the Islamic and Western worlds. In the context of Islamic theology, there are several views which say that success is dependent on human's effort and God's will. The purpose of this research is to explore the concept of entrepreneurial motivation that carried out by the Qolbu Management (QM), Emotional Spiritual Quotion (ESQ) and The Pattern of Allah's Help (PAH). It's a qualitative approach. The source of data in this research are by analyzing books, videos, audio visuals such as Youtube, then by studying literature (library research). Scientific interviews will also be conducted with several individuals (academics and practitioners) as supporters of the distinction of Islamic theology with an entrepreneurial spirit. The findings were motivated by the emergence of the concept Qolbu Management, ESQ and PAH which is one of the efforts to integrate the teachings of Theological Tauhid into the concept of Islamic entrepreneurship. The similarities

between the concepts of Qolbu Management, ESQ and PPA are Theological Tauhid. While the differences are the Qolbu Management Concept is closer to Asy Ariyah theology, ESQ is closer to the Mu'azilah theology concept, while PAH is more identical to the Jabariyah concept. The point of the concept of entrepreneurship, monotheism and the concept entrepreneurial of Qalbu Management, ESQ and PAH, namely: Guiding towards the maximum monotheism and teaching humans to try with their potentials and do not forget to surrender to Allah SWT.

Keywords: Islamic Theology, Entrepreneurship, MQ, ESQ, PPA

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan kontestasi perekonomian baik di dunia Islam maupun Barat. Dalam konteks teologi Islam ada beberapa pandangan yang mengatakan bahwa kesuksesan adalah tergantung dari usaha manusia dan kehendak Tuhan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendalami konsep motivasi wirausaha yang dilakukan oleh Manajemen Qalbu (MQ), Emotional Spritual Quotion (ESQ) dan Pola Pertolongan Allah (PPA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis buku-buku, video-video, audio visual seperti Youtube, kemudian dengan studi literatur (library research). Wawancara ilmiah juga akan dilakukan dengan beberapa individu (akademisi dan praktisi) sebagai pendukung distensi ilmu teologi Islam dengan spirit wirausaha. Hasil temuan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya konsep Manajemen Qolbu, ESQ dan PPA yang merupakan salah satu usaha untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran Tauhid Teologis kedalam konsep wirausaha secara islami. Adapun persamaan dari konsep Manajemen Qolbu, ESQ dan PPA yaitu Tauhid Teologis. Sedangkan perbedaannya Konsep Manajemen Qolbu Lebih mendekati teologi Asy Ariyah, ESQ mendekati Konsep teologi Mu'tazilah sedangkan PPA lebih identik dengan konsep Jabariyah. Titik temu konsep kewirausahaan dan ketauhid dan konsep wirausaha manajemen Qalbu, ESQ dan PPA yakni : Membimbing terhadap ketauhidan yang maksimal dan mengajarkan manusia untuk berusaha dengan potensi yang dimiliki dan kemudian tidak lupa akan berpasrah diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Teologi Islam, Wira Usaha, MQ, ESQ, PPA

Pendahuluan

Manusia bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan ini, karena keberadaannya sebagai khalifah fil-ardh yang mana akan membawa kemakmuran bagi bumi ini. Dalam Islam juga, dianjurkan untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhilafahan manusia yang tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11 yang maksudnya "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri". Dari ayat ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang yang sukses diperintahkan untuk melakukan usaha, apalagi dilaakukan dengan maksimal dan diiringi dengan doá. Namun tentunya kesuksesan tidak terlepas dari usaha, maka jika seseorang hanya berangan-angan saja tanpa melakukan usaha dia tidak akan sukses untuk menjadi usahawan.

Nilai-nilai kewirausahaan sendiri baik dalam perspektif barat maupun perspektif Islam terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan kewirausahaan dalam menyumbang terhadap peningkatakan ekonomi negara, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka peluang pekerjaan dan untuk munculnya dunia usaha baru.¹ Secara historis konsep wira usaha dicetuskan pertama sekali dua abad silam di Perancis oleh Richard Cantillon.² Mile Terziovski mengartikan wirausaha sebagai menjalankan atau melakukan sesuatu.³ Begitu juga Peter

¹ M Westhead, P, Wright, *Entrepreneurship: A Very Short Introduction* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2014), 69.

² al Mukhtar, et, *Kompetensi Kewirausahaan Dan Kemandirian Sekolah* (Bandung: Mujahid Press, 2018), 18.

³ Mile Terziovski, *Energizing Management Through Innovation and Entrepreneurship: European Research and Practice* (New York: Routledge, 2009), 1.

mengungkapkan bahwa wirausaha merupakan sesuatu yang dipelajari seseorang disaat orang tersebut menjalankiannya.⁴

Kewirausahaan merupakan keharusan dalam konteks kehidupan karena apalagi dalam kontek sekarang dengan teknologi semakin canggih (zaman Milenial), maka manusia dituntut juga untuk melakukan usaha, namun demikian harus sesuai dengan tuntunan yang telah di contohkan oleh banginda Rasul. Karena beliau telah mempraktekkannya dan begitu juga dengan para sahabatnya. Bahkan sebagian umat Islam melakukan konsep kewirausahaan di Indonesia yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan ketauhidan terus mengalami perkembangan, baik yang dilakukan oleh pihak korperat dalam hal ini adalah bank, maupun perseorangan yang mengatas namakan organisasi tertentu. Untuk perorangan sebagai contoh dapat dilihat dalam konsep *Manajemen Qolbu*⁵ yang dikembangkan oleh AA Gym. Konsep ini melihat bahwa "Investasi terbesar pada diri manusia adalah menumbuhkan iman, merawat iman dan menjaga iman". Iman tidak selamanya stabil, terkadang naik, terkadang turun. Oleh kerenanya maka iman tersebut harus ditumbuhkan, dirawat dan dijaga. Disamping itu juga bahwa suasana kehidupan itu menunjukkan suasana hati, untuk itu perlunya pengelolaan hati sehingga terjaga dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan dapat merugikan. Persoalan hidup sebenarnya bukan pada letak persoalannya, melainkan pada sikap dalam memaknai persolan tersebut.⁵

AA Gym, Ary Ginanjar, memfomulasikan konsep membangun kecerdasan emosi dan spiritual yang dikenal dengan Konsep

⁴ Peter Sijde et al., *Teaching Entrepreneurship: Cases for Education and Training* (Haidelberg: Physica-verlag, 2008), 1, <https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2038-6>.

⁵ A.A.Gymnastiar, *Aa Gym Dan Fenomena Daarut Tauhiid (Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu)* (Bandung: Hikmah, 2002), 188.

Emosional Spritual Quotien (The ESQ Way 165) yang memformulasikan suatu metode meraih kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki dengan membentuk sumber daya manusia yang paripurna dengan menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual.⁶ Begitu juga dengan Muhammad Syahrial Yusuf juga mengembangkan konsep wirausaha yang dikenal dengan konsep *Spiritual Entrepreneurship Quotient* (SEQ). Konsep SEQ mengambil filosofi “rumah” yang menguraikan lima pilar penting dalam pembangunannya yang menganggap bahwa jika kelima pilar ini dilakukan dan dijalankan oleh seorang pengusaha muslim dan mentaatinya secara benar maka ia akan menjadi pengusaha yang sukses serta bahagia di dunia dan akan mendapatkan syurga Nya kelak di akhirat.⁷

Sejalan dengan dua pengagas di atas, Rezha Rendy juga salah seorang penggiat motivasi entrepreneur dalam konsep islami membangun konsep Pola Pertolongan Allah (PPA). Inti dari konsep ini adalah segala sesuatu yang ingin dicapai adalah menanamkan nilai-nilai tauhid dalam diri individu. Cara yang digunakan yaitu mengesakan Allah dalam segala sesuatu.⁸ Percaya bahwa Allah pasti mengabulkan doa dan keinginan. Tapi bagaimana caranya hanya Allah yang tahu. Nilai-nilai ketauhidan yang ditanamkan dengan amalan zikir, shalat dan zakat yang bisa mengantarkan kesuksesan pada seseorang dalam wirausaha. Seseorang dituntut untuk selalu berada dalam koridor dan selalu mengingat Allah jika ingin melakukan sesuatu terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

⁶ Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional, Spiritual, Quotient) The ESQ Way 165*, 2nd ed. (Jakarta: HS. Habib Adnan, 2018), 11.

⁷ Muhammad Syahrial Yusuf, *Spiritual Entrepreneurship Quotient; Kiat Islami Meraih Sukses Sebagai Pengusaha Dunia Bahagia Akhirat Surga* (Jakarta: PT. Lentera, 2011), 123.

⁸ Rezha Rendy, *Pola Pertolongan Allah*, 18th ed. (Jakarta: PPA Institut, 2018), 11.

Konsep-konsep kewirausahaan yang dikembangkan oleh para usahawan Islam di atas menyakini bahwa usaha tersebut harus sejalan dengan ajaran agama. Karena kewirausahaan tersebut telah diatur dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Walaupun demikian, konsep-konsep di atas tentunya memiliki perbedaan sehingga diyakini oleh usahawan tersebut mampu untuk membantu seseorang yang ingin menjadi seorang wirausaha yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam, yang juga bermanfaat bagi hidup orang banyak, hal tersebut sesuai dengan Firman Allah Surah Al-Hasyr:19-24, yang seharusnya menjadi nalar umat Islam Indonesia untuk mendorong dirinya menjadi seorang wirausaha yang memiliki nilai manfaat yakni senantiasa menggunakan potensi fitrahnya sebagai manusia yang mampu untuk menjaga nilai-nilai ketauhidan.

Dengan demikian kajian ini sangat dirasakan penting untuk penulis bahas dikarenakan untuk menelisik lebih jauh tentang bagaimana penerapan konsep ketauhidan dalam islam yang diinterpretasikan dalam kewirausahaan yang dikembangkannya, sehingga diketahui baik itu persamaan dan perbedaannya serta mana letak titik singgung antara konsep yang dikembangkan oleh ketiga tokoh tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus, yaitu dalam suatu cara holistik. secara alami dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis buku-buku, video-video, audio visual seperti *Youtube*, kemudian dengan studi literatur (*library research*). Wawancara ilmiah juga akan dilakukan dengan

beberapa individu (akademisi dan praktisi) sebagai pendukung distingsi ilmu teologi Islam dengan spirit wirausaha.

Konsep Teologi Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lilālin* yang paripurna, telah menempatkan akal manusia pada posisi yang tinggi. Maka dengan akal manusia dapat memahami ajaran agama dengan baik dan benar. Dengan kekuatan akal manusia memiliki kemauan dan kemampuan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan itu dalam Al Qur'an (QS. Ar Ra'at:11) Allah menegaskan bahwa manusia diberi kesempatan untuk melakukan usaha dan merealisasikan hajatnya untuk merubah nasibnya, yang tidak hanya berpangku tangan saja. Namun harus malakukan usaha (QS. An Najm:39), sembari dengan itu harus di sertai dengan do'a dan tawakkal. Oleh karena itu manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling istimewa dibekali akal dan fikiran, yang mampu memikirkan tentang siapa pencipta dan pada akhirnya akan tunduk dan menyerahkan diri pada Sang Pencipta tersebut, serta mempercayai akan kebenaran Tuhan (QS. Yunus: 311).

Dengan demikian sudah seharusnya manusia untuk bertauhid dalam kehidupan keseharian sehingga dapat mencapai keimanan yang sebenarnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, bahwa tauhid yang berarti Meng Esakan atau mensatukan Tuhan yakni mengetahui atau mengenal Allah, memahami bahwa Allah itu tunggal tidak ada sekutu bangiNya.

Sejarah perkembangan Tauhid dapat dilihat sejak Nabi Adam as, hingga Nabi Muhammad Saw, dapatlah dipahami bahwa manusia adalah salah satu makhluk Tuhan yang memiliki naluri beragama (Fitrah beragama), dan setelah itu mengenal alam. Sejak itu pula, sudah ada hasrat untuk mengetahui dan mencari siapa pencipta alam ini. Untuk mewujudkan hasrat tersebut, maka Allah SWT.

mengutus para Rasul-Rasul-Nya yang bertugas sebagai penuntun atau pemimpin manusia kepada Aqidah Tauhid yang benar lagi murni. Dengan demikian akan terpelihara dan penyimpangan-penyimpangan Aqidah yang sama sekali bertentangan dengan kehendak Fitrah manusia.

Perkembangan selanjutnya konsep teologi bermula pada zaman khalifah yakni setelah wafatnya Rasulullah. Pertdebatan dan pertikaian politik yang menjadi pemicu utama sehingga muncullah berbagai macam faham teologi dalam Islam. Hal demikian diawali dengan munculnya aliran Khawarij, kemudian Murjiyah, Qadariyah, Jabariyah, syiâh, Mu'tazilah, Asy ariyah, Ahlussunnah waljamaah, dan aliran-aliran lainnya hingga kini ada yang masih wujud dan ada yang sudah hilang. Namun bagi aliran atau sekte yang sudah hilang, namanya saja yang hilang sedangkan faham dan idionginya pada masa sekarang masih ada yang melakukan atau mengamalkannya.

Selanjutnya, para mutakallimin dalam memaknai konsep teologi cukup beragam, seperti halnya terjadinya perbedaan pandangan terhadap Qada dan Qadarnya Tuhan.⁹ Hal tersebut diperdebatkan oleh para pelopor Jabariyah dan Qadariyah.¹⁰ Begitu juga oleh lairan lainnya seperti Mu'tazilah dan Ahlussunnah waljamaah, namun pada umumnya kesemua aliran tersebut memperdebatkan tentang konsep ajaran Tauhid.

Konsep Integrasi Teologi dengan Entrepreneurship Manajemen Qalbu

Manajemen Qalbu (MQ) adalah suatu konsep yang ditawarkan oleh Aa Gym. Konsep MQ ini adalah suatu konsep yang dijadikan

⁹ Kadir Sobur, *Qadar Dan Ikhтир Dalam Ilmu Kalam* (Yogyakarta: Media Pruden, 2014), 20.

¹⁰ Kadir Sobur, *Tauhid Teleologi* (Jakarta: Gunung Persada Press Group, 2013), 49.

acuan dalam menata hati dalam bergaul sehingga dapat menjadi orang yang bisa diterima secara baik dan disenangi, dan bahkan dicintai Allah dan orang lain. Dalam konsepnya terdapat dua kunci dalam menyelenggarakan manajemen qalbu yakni:

Pertama, Pembersihan Hati atau Pelurusan Hati. Manajemen Qalbu (MQ) atau manajemen hati bukanlah hanya sekedar kata-kata atau jargon semata pada pesantren Daarut Tauhiid (DT) yang di rintis oleh Abdullah Gymnastiar atau yang sering dikenal dengan nama Aa Gym. Tetapi hakekatnya manajemen Qalbu yang diusung tersebut adalah memahami diri dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami benar siapa hakikat diri. Hati merupakan wujud manifestasi warna/bentuk karakter sebenarnya diri tersebut. Dengan hatilah seseorang menwujudkan impian dengan kemampuan sehingga bisa menjadi berprestasi yang semata-mata demi Allah SWT. Oleh karenanya jika hati bersih, bening dan jernih, maka nampaklah bahwa penampilan seseorang adalah wujud dari refleksi hatinya.¹¹ Manusia dipersilahkan untuk melakukan wirausaha, bahkan mencari nafkah diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun dalam melaksanakan atau melakukan usaha tersebut haruslah berada pada koridor yang benar. Hal tersebut jika dilakukan dengan sistem Islam yang benar ditambah lagi dengan kebersihan hati dan jiwa maka kesuksesan akan dicapai dalam melakukan wirausaha.

Kedua, Konsep Integrasi Teologi dengan Entrepreneurship ESQ. Konsep ini adalah konsep yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian yang bermuara dari persepsi bahwa Manusia mempunyai Fitrah atau naluri beragama. Manusia dibekali pikiran dan hati. Dengan memaksimalkan pikiran untuk mengelola dan

¹¹ A.A.Gymnastiar, *Aa Gym Dan Fenomena Daarut Tauhiid (Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu)*, 80.

memperjuangkan keinginan dengan berbagai macam cara yang dibenarkan, maka manusia dapat menjadi insan yang sukses. Disamping itu jika memiliki hati yang bersih juga dapat mengantarkan pada kesuksesan. Sebagaimana konsep yang diusung dalam ESQ beranggapan bahwa bagaimana perkataan bisa memengaruhi pola pikir orang lain, dan bagaimana mengontrol jiwanya, memerdekan pikirannya karna dia mengerti bahwa ia menanggung terhadap sikap dan perbuatanya. Namun, ia sendiri yang menjadi penentu pilihan tersebut. Ketika ia sudah mensucikan hati dan beriman kepada Allah sesungguhnya ia sudah berpegang keyakinan yang paling kuat yang tidak akan goyah.¹² Menurut al Qur'an sebelum dilahirkan manusia sudah membuat perjanjian dengan Tuhanya. Tuhan bertanya kepada jiwa manusia. "Bukankah aku Tuhanmu? Lalu manusia menjawab, Ya kami bersaksi (al 'raf ayat 172). Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhamad Abduh ialah adanya fitrah dalam diri manusia. Contohnya saat manusia diperlihatkan dengan film kasih sayang, jiwa manusia menganguk dan dibuktikan dengan rasa haru dan meneteskan air mata.¹³

Ada kalanya fitrah itu terbelenggu. Sering Belenggu ini sering terabaikan, yang pada akhirnya mengakibatkan dirinya tergelincir dalam kesesatan dan kejahatan, kemaksiatan, kecurangan, kepicikan, dan lain-lainnya. Terdapat tujuh "belenggu" yang menutupi fitrah suara hati, yang menjadikan manusia menjadi buta tanpa menghiraukan aturan-aturan. Belenggu-belenggu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prasangka

"Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan

¹² Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional, Spiritual, Quotient) The ESQ Way* 165, 37.

¹³ Ary Ginanjar, 43.

janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebahagian yang lain” QS Al-Hujurat 49:12

Keyakinan yang baik akan melahirkan kebaikan juga, perilaku seseorang sangat tergantung pada pikirannya. kelompok lingkungan, asosiasi dan informasi dari internet juga berperan dalam mempengaruhi cara seseorang berpikir. Jika lingkungannya kotor, dia cenderung menjadi kotor, selalu curiga, dan sering memiliki pikiran negatif tentang orang lain. Pikiran negatif ini dapat meningkat seiring dengan kemajuan sistem informasi, dan media seperti televisi, majalah, dan surat kabar terus "membom" pikiran manusia dengan berita pembunuhan, penipuan, dan kejahatan lainnya. Akhirnya banyak orang yang terpengaruh, dengan selalu berpikiran negatif dan curiga terhadap orang lain.

Prasangka negatif ini mengalir dan berubah menjadi sikap “defensif” dan selalu tertutup karena orang lain berbahaya dan tidak mau bekerja sama. Akibatnya, diri mengalami kerugian, seperti performa menurun, tidak bisa bersinergi dengan orang lain, kehilangan peluang emas, bahkan dikucilkan dari interaksi sosial.¹⁴

2. Berprinsip dalam Hidup

Dalam beberapa dekade terakhir, dapat dilihat bagaimana prinsip hidup menghasilkan berbagai tindakan. Prinsip-prinsip kehidupan yang diadopsi telah menciptakan berbagai jenis orang dengan pikiran dan tujuan mereka sendiri. Setiap orang dibentuk menurut prinsip yang dianutnya. Hasilnya dapat dikatakan besar, mengerikan, beberapa bahkan menyedihkan. Dengan demikian, hanya dengan berprinsip teguh pada sesuatu yang abadi, manusia akan dapat mencapai kebahagiaan dan keamanan yang hakiki.

¹⁴ Ary Ginanjar, 51.

Berprinsip dan melekat pada sesuatu yang tidak stabil, niscaya akan menghasilkan sesuatu yang sengsara.¹⁵

3. Mempunyai keyakinan pada Allah SWT

Manusia selalu memiliki pengalaman dalam hidup. lingkungan akan sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir, yang akhirnya hasil dalam penciptaan sosok manusia terbentuk dari lingkungan sosialnya. Misalnya, seorang anak yang dibesarkan dengan cinta dan keakraban dalam lingkungan keluarga, akan belajar untuk hidup dengan perasaan cinta dan persahabatan. Berbeda dengan lingkungan yang penuh celaan, hinaan, permusuhan, sangat mungkin menghasilkan manusia dengan kepribadian yang juga penuh kebencian. Dalam sebuah hadits juga dijelaskan tentang perumpamaan teman yang baik dan buruk.¹⁶

4. Kepentingan

Dengan demikian, suatu prinsip akan melahirkan kepentingan dan kepentingan akan menentukan prioritas tindakan. Putin, yang mengutamakan kepentingan politiknya, lebih mementingkan rahasia strategisnya daripada nyawa awak kapal selam nuklir Kurk. Begitu juga dengan warga New Orleans, keterlambatan pemerintah dalam pemulihan bencana karena biaya yang harus ditanggung untuk perang di Irak cukup berat.

5. Sudut pandang

Prinsip berpikir hanya mengingat sifat-sifat Allah dalam kesatuan pikiran dan perbuatan. Kebersihan hati dan jiwa selalu melihat dan memandang positif dalam setiap kejadian. Dengan melihat semua sudut pandang secara bijak berdasarkan semua suara batin yang berasal dari asmaul husna. Jangan biarkan keputusan yang dibuat menyakiti dan menyakiti orang lain.

¹⁵ Ary Ginanjar, 59.

¹⁶ Ary Ginanjar, 59.

6. Pembanding

Sudah menjadi tabiat manusia untuk membandingkan antara satu dengan yang lain, memuji sesuatu yang disukai dan mengkeji sesuatu yang dibenci. Perilaku membandingkan tersebut antara satu dengan yang lainnya sehingga mengabaikan esensi dari segala sesuatu tersebut, apalagi didasari pada maksud-maksud tertentu dan kepentingan tertentu.

7. Fanatis

Pemikiran fanatis terkadang menganggap diri dan atau kelompok mereka yang paling benar, sehingga dengan lantang mengatakan konsep dan pendapat orang lain itu salah dan bahkan jika fanatis tersebut terlalu ekstrim maka dapat menimbulkan penyimpangan atau kerusakan tatanan sosial, dan bahkan berpotensi menjadi suatu konflik. Sebagai contoh bahwa jika mendapatkan informasi namun tidak diiringi pengecekan kebenarannya dan dengan suara hati nurani, kasih sayang sesama sebagai penangkal timbulnya fanatisme yang berlebihan sehingga berakibat pada dapat kebencian atau kehancuran.¹⁷

8. Lahirnya kesadaran diri

Kesadaran diri muncul jika dalam hati sudah terbentuk dan terbina sehingga hati tidak mudah terkontaminasi dengan kehendak fikiran yang terkadang mengajak pada prakmatisme sesaat. Berzikir Asmaul Husna terus-menerus, beristiqfar bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan memahami maknanya dengan hati, sehingga dapat mampu membantu hati seseorang sehingga dalam keadaan tenang dan bersih. Melakukan *Repetitive magic power* adalah zikir dan tasbih. layaknya hati seperti tanah tempat menanam tanaman, sedangkan tanaman adalah ide, visi, atau gagasan. Jika tanah tercemar, tanaman akan rusak dan mati begitu juga ide dan gagasan,

¹⁷ Ary Ginanjar, 79.

jika ditanam dalam pikiran kotor, maka yang akan tumbuh nanti adalah pucuk berpenyakit yang sudah tercemar, dengan kemampuan membawa penyakit baru

Konsep Integrasi Teologi Dengan Pola Pertolongan Allah (PPA)

Konsep Pola Pertolongan Allah sebagaimana diutarakan sebelumnya adalah suatu ide atau gagasan yang di kemukakan oleh saudara Reza Rendy yang banyak mengispirasi masyarakat dalam memberi semangat dan motifasi dalam hidup ini yang salah satunya yakni dalam melakukan usaha. Dalam melakukan usaha menurut Rezha haruslah fokus kepada Allah. Artinya hati haruslah total bergantung hanya pada Allah Swt, hal tersebut dapat dilakukan dengan secara sadar dan selalu memikirkan tentang hakekat kita sebagai makhluk dan kita renungkan bahwa kita hanya dapat bertanggung, berharap dan berdo'a hanya kepada sang pencipta yakni Allah Subhanahu wata'ala. Secara total menghadirkan dan meyakini bahwasanya Allah Swt yang tempat kita bergantung dan menyerahkan diri, serta menjauhi dari segala bentuk kesalahan dan kekeliruan, sebagai contoh jika kita ingin terbebas dari pada riba, maka tinggalkanlah bentuk hal yang berkaitan dengan riba tersebut. Selalu menjaga persahabatan dengan orang-orang yang selalu dekat dengan Allah yang total bergantung kepada Allah semata, sehingga pertolongan Allah dekat dengan kita.¹⁸

Namun demikian secara lebih spesifiknya terdapat lima konsep yang menjadi dasar pemikirannya dalam PPA yang menjadi tonggak keberhasilan dalam hidup, yakni :

¹⁸ Rezha Rendy, *Pola Pertolongan Allah*, 41.

1. Konsep Niat Kuat, Lurus dan Murni

Konsep meluaskan niat yang kuat,lurus dan murni adalah menjadi dasar sehingga hal tersebut merupakan 80 % dari konsep PPA. Konsep luaskan niat tersebut adalah jika kita ingin melakukan kebaikan maka diluaskan dengan kata lain kebaikan kita tersebut bukan untuk nafsu pribadi, melainkan juga diutamakan diniatkan untuk orang lain. Ada beberapa niat menurut Rezha Rendy. Pertama, niatan yang laus (yang bermanfaat bagi banyak orang). Pada konsep ini adalah jika kita ingin didengar do'anya oleh Allah maka niatkan sesuatu itu bukan untuk kita pribadi saja, tetapi lebih utama untuk dapat bermanfaat bagi orang lain. Contoh jika kita berdo'a dan meminta rezeki maka diniatkan juga sebagian rezeki itu akan kita sedekahkan pada anak yatim atau orang miskin. Tetapi dianiatkan harus benar, tulus dan ikhlas, jika tidak, Allah Swt Maha Mengetahui keyakinan dan ketulusan hati kita. Dengan demikian jika kita dalam keadaan atau ingin menyelesaikan suatu masalah maka lauskanlah niat tersebut, baru "Keajaiban" dan perkenan Allah Swt atas niat tersebut. Kedua, Niatan yang standar (merupakan keinginan yang normal dan hampir semua orang melakukan niat seperti itu). Niatan yang standar ini merupakan suatu keinginan terhadap sesuatu dan berdo'a untuk mendapatkannya, namun oleh karena niatnya untuk pribadi dan sebagian orang namun kurang didasari dengan keyakinan dan ketulusan, oleh karenanya Allah Maha Tau dan Maha Mendengar. Ketiga, Niatan yang Sempit (suatu niat secara individu yang dilandasi oleh nafsu saja).¹⁹ Niat yang sempit disini mengandung makna bahwa niatan yang kita hajatkan tersebut hanya untuk kemanfaatan diri sendiri. Dengan hal tersebut logikanya maka potensi untuk dikabulkannya hajat kita adalah kurang. Sebab dari segi kemanfaatannya adalah sedikit orang yang

¹⁹ Rezha Rendy, 177.

merasakan hasilnya. Oleh karenanya niatan seperti ini lambat sekali di terima dan dikabulkan.

Namun demikian, menurut Rezha Rendy jika ingin benar-benar ingin di sayang Allah dan dimudahkan dalam segalanya, maka bukan hanya sekedar meluaskan niat saja. Melainkan dengan “mewakafkan diri secara sadar kepada Allah” untuk menjadi jalan kemanfaatan bagi orang banyak. Dengan artian juga kerja untuk Allah. Jika kita benar-benar menggunakan konsep ini insyaallah akan dipermudahkan keinginan-keinginannya.

Jika kita ingin kerja untuk Allah ada 3 poin harus dilakukan atau difahami yakni:

Pertama, Sadari dan pahami bahwa semua datang dari Allah. Maksudnya adalah semua yang ada datang kepada kita semua itu datang dari Allah. Walaupun wasilahnya datang dari bos, kawan, orang lain, parameter untuk ksuksesannya adalah jika hati tetap tenang, walaupun keadaan omset lagi turun ataupun naik. Kedua, Semua yang dilakukan baik sesuatu yang kecil maupun yang besar dengan sadar melakukannya niatan untuk Allah Swt semata. Dalam keadaan apapun kita, baik di rumah, di kantor, di perjalanan dan di manapun maka ingatlah bahwa Allah selalu dekat dengan kita dan oleh karenanya maka sebelum melakukan sesuatu maka minta ijinlah sama Allah Swt. Ketiga, Potensi apapun yang Allah titipkan mesti digunakan untuk mengajak kepada orang lain untuk kembali kepada Allah SWT.²⁰

Apapun profesi atau pekerjaan seseorang, maka jadikanlah itu sebagai suatu peluang atau media untuk mengajak orang lain untuk kembali mengingat Allah. Jika berprofesi sebagai guru maka didiklah murid untuk kembali kepada Allah, jika kita sebagai pedagang maka ajaklah orang-orang untuk berbisnis yang berlandaskan pada

²⁰ Rezha Rendy, 214.

kejujuran dan ketakwaan kepada Allah. Intinya adalah hanya fokus untuk Allah semata.

2. Ikhtiar Iman Maksimal (kuncinya adalah enyahkan berhala)

Pada konsep Iktiar Iman Maksimal ini kuncinya adalah hilangkan pemikiran konsep Berhala dalam hati dan pemikiran kita. Kalau dahulu berhala merupakan patung-patung sesembahan orang-orang kafir, sedangkan sekarang Konsep dan pemikiran berhala tersebut dapat terlihat dari kita selalu menghitung atau mempersoalkan tentang : uang, jabatan, pangkat, kerjaan, rumah mewah, warisan, pasangan, saldo rekening, dll, yang kesemua itu adalah berlandaskan pada nafsu.

Namun demikian terkadang kita menganggap bahwa uang yang kita punya itu adalah hasil daripada jerih payah kerja kita, mobil yang kita pakai merupakan ketekunan kita, rumah besar yang kita punya merupakan hasil jeripayah dan tabungan kita dan sebagainya yang semua itu bermuara pada ikhtiar yang kita lakukan seperti halnya pandangan ini relevan dengan konsep yang dianut oleh aliran Qadariyah yang mana mereka beranggapan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan dibekali akal dan fikiran oleh karenanya manusia berhak untuk menentukan nasip sendiri dan berhak mendapatkan apa yang diusahakannya tersebut, jadi setelah Tuhan menciptakan manusia, maka Tuhan tidak lagi ikut campurtangan dalam perbuatan manusia, namun manusia itu sendiri dapat menentukan hal baik dan buruk serta menentukan nasibnya sendiri.²¹ Begitu juga dengan keberadaan uang bahkan itu merupakan sesembahan dan keyakinan kita maka secara tidak sadar bahwa kita sudah menjadi hambanya berhala atau nafsu duniawi.

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 36.

Namun kita lupa bahwasanya apapun yang kita punya itu adalah titipan Allah dan semua itu atas kehendak dan izin Allah.²² Oleh karena itu kita harus berpegang teguh dengan Al-Qurán dan Sunnah Rasulullah. Sebab selagi kita berpegang pada keduanya pasti kita akan berada pada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT.

3. Husnudzan (Berbaik Sangka)

Pada poin ketiga ini, adalah kita mesti berbaik sangka kepada Allah dengan pemahaman utamanya adalah *positive Felling*, namun bukan *positive thinking*. Dengan demikian terdapat perbedaan terhadap *positive thinking* yakni cara menyikapi masalah, jika *positive thinking* ia akan mendamai-damaikan pikirannya, yang akan menekan atau menghilangkan pikiran-pikiran negatif yang ada dalam pikiran, namun didalam hatinya ada rasa takut dan gelisah, karena ada penekanan didalam dirinya. Sehingga jika ia mulai lelah untuk menekan pikiran-pikiran negatifnya maka akan timbulah kelelahan dan selanjutnya pikiran tersebut akan kembali muncul.

Berbeda halnya jika dilakukan dengan *positive filling*, ia tidak perlu untuk menekan pikiran-pikiran negatifnya dan tidak juga perlu mendamai-damaikan pikirannya, karena hatinya sudah tenang dan damai secara alami. Hal tersebut akan tenang karena ia beranggapan dan sudah faham bahwa sebesar apapun masalah yang dihadapi, namun masih dalam kekuasaan Allah Swt. Dan Allah jualah yang maha pemberi jalan keluar dari suatu masalah tersebut.

Adapun bentuk hati yang damai ini dapat dilatih dengan melalui antaranya:

Pertama, Bertafakur dan mengenal Allah melalui membaca Al Qur'an dan hadits. Kedua, Cobaan atau ujian dari Allah, sehingga ia akan menggantungkan diri kepada Allah Swt. Manusia biasanya jika diberi cobaan oleh Allah maka ia berusaha untuk mencari jalan

²² Rezha Rendy, *Pola Pertolongan Allah*, 223.

dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketiga, Sering berteman dengan orang-orang yang dekat dengan Allah.²³

Jadi jika kita dalam kehidupan keseharian selalu memperbaiki dan menamkan nilai-nilai dan ajaran Allah dengan baik dan benar, selalu berbaik sangka dan tidak mudah terpropokasi dan jika dalam keadaan sulit atau dalam masalah yang besar maka mengadulah kepada Allah, memohonlah dan mintalah perlindungan kepadaNya, selain daripada itu dengan seringnya berteman dengan orang-orang yang shaleh maka insyaallah kita mendapatkan safaatnya.

4. Bersyukur secara totalitas.

Total dalam konsep ini adalah dengan bersyukur kepada Allah SWT secara total yakni, Pertama, Dengan melakukan do'a kepada Allah meminta dijadikan dan dibantu untuk menjadi ahli syukur. Kedua, Gunakan waktu untuk bertafakur dan berdialog dengan Allah dan mengakui akan dosa yang telah diperbuat serta mengakui bahwa apa yang kita punya hanyalah titipan Allah semata. Ketiga, Mewaspadai terhadap nikmat yang Allah berikan. Keempat, Merefleksi syukur yakni jangan menfokuskan pada apa yang belum Allah titipkan kepada kita, namun fokuslah terhadap apa yang telah Allah titipkan kepada kita. Jadi apakah sesuatu yang dititipkan Allah kita gunakan dijalannya atau tidak.²⁴ Dengan demikian bahwasanya apapun yang diterima atau yang dititipkan oleh Allah kepada manusia hendaknya disyukuri dan mengagngap itu adalah titipan semata dan digunakan pada jalan yang benar.

5. Buka Semua Pintu Rezeki

Dari keempat konsep sebelumnya, jika dilakukan dengan baik dan benar insyaallah itu sudah merupakan suatu usaha yang luar biasa, namun pada poin kelima ini adalah sebagai pelengkap yakni dengan senantiasa melakukan Doa. Berdoa merupakan membawa

²³ Rezha Rendy, 266.

²⁴ Rezha Rendy, 293.

ketenangan hati dan jiwa jika menginginkan sesuatu supaya Allah titipkan kepada kita, maka yang perlu dicari dan didekati adalah Allah bukan yang lain, oleh karenanya doa merupakan cara yang sangat baik, adapun Allah berjanji terhadap pengabulan do'a kita yakni, memiliki pemahaman yang baik tentang Allah dengan segala sifat-sifatnya, berdo'a dengan pemahaman yang baik dan cara yang benar, dengan memenuhi perintah Allah dan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah akan pengabulan do'a kita.

Kesamaan Manajemen Qalbu, Emotional Spiritual Quotient dan Pola Pertolongan Allah

1. Manajemen Qalbu

Manajemen qolbu bentuk pemahaman, penguasaan dan pengendalian terhadap diri. watak dan sifat yang muncul pada zhahir merupakan pengejawantahan hati. Apabila hati bersih, bening, dan jernih, maka akan memunculkan kebersihan, kebenangan, dan kejernihan zhahir. Penampilan setiap insan merupakan refleksi dari hatinya sendiri. Aa' Gym melalui manajemen qolbu, menekankan pada perubahan perilaku dan sikap pada setiap pribadi santrinya di Daarut Tauhid, begitu pula dengan jamaah tausiyahnya dimana pun berada. Konsep inilah yang memperkenalkan Aa' Gym sebagai bengkel qolbu atau manajemen hati.

Jika dipahami lebih dalam, kegiatan wirausaha memiliki hubungan positif dengan Manajemen Qolbu. Cara menerapkan kewirausahaan kemudian berfokus pada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berdagang. Dari berwirausaha, setiap santri dan jemaah akan bebas mengeksplor diri, termasuk sikap mereka terhadap pembeli dan bagaimana pembeli menyikapi mereka sebagai pedagang. Ini akan menjadi pelajaran hidup yang akan sangat sulit mereka lupakan.

Seperti yang dijelaskan oleh Aa' Gym, hati adalah raja. Para santri dan jemaah harus bisa mengenal raja yang ada di dalam diri mereka, mereka mampu mengintervensi dan mempengaruhi raja, karena ketika mereka telah mengetahui dan menyadari melalui pengalaman mereka sendiri, tidak akan ada penolakan yang berarti ketika hati dipengaruhi pemahaman yang baru saja mereka dapatkan dari kajian di Ponpes DT.

2. Emotional Spiritual Quotient

Setiap manusia dilahirkan ke dunia tentu memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Namun, kecerdasan setiap manusia pasti akan berbeda satu sama lain. Dari pengalaman hidup yang datang dari luar dan dalam akan menambah atau bahkan mengurangi kecerdasan. Dalam konsep ESQ, Spiritual Intelligence menjadi kontrol atas kecerdasan lainnya, yaitu Emosional dan Intelektual. Tanpa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan intelektual yang besar tidak akan mampu diberdayakan menuju kebaikan, baik untuk kebaikan diri sendiri maupun kebaikan orang lain. Spiritual adalah pembatas antara ego diri dan superego yang dimiliki oleh setiap orang.

Dalam konsep ESQ, manusia yang berguna adalah mereka yang mampu memberdayakan diri untuk menjadi berguna bagi banyak orang. Salah satu caranya adalah dengan berwirausaha. Ketekunan hanya akan muncul dari orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ketekunan akan membuat bisnis kecil menjadi besar dan menguntungkan banyak orang. Ditambah dengan kecerdasan intelektual yang baik, pengambilan kebijakan dari setiap peluang bisnis akan diambil dengan berbagai pertimbangan yang matang agar bisnis tidak merugi. Kecerdasan spiritual ibarat sebuah dorongan yang membuat setiap wirausahawan yang memiliki kecerdasan emosional dan intelektual yang baik mampu melompat lebih jauh dengan kekuatan doa dan harapan.

Manusia tidak lepas dari harapan kepada-Nya, Tuhan Yang Maha Esa. Sehebat apapun emosi dan intelektual manusia dapat dikalahkan oleh manusia lain yang juga memiliki kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual yang lebih baik karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk hidup. Maka dengan terbangunnya fitrah manusia mampu melakukan sesuatu.

3. PPA (Pola Pertolongan Allah)

PPA mengajarkan bahwa seorang manusia harus mengabdikan dirinya, menjadi pelayan Allah SWT. Istilah "pelayan" adalah spesialisasi dari konsep PPA. Hanya manusia yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT yang sangat mungkin mendapatkan keajaiban atau sesuatu yang tidak pernah terpikirkan. Dalam PPA ada banyak istilah pengembangan diri berbasis spiritual. Salah satunya adalah BGA (Batas Getar Atas). BGA atau yang bisa disebut dengan Sadaqah Ngeri adalah sebuah metode yang mengetahui batas kemampuan seseorang untuk berbagi dengan manusia lain yang membutuhkan.

Tujuan dari BGA adalah untuk memperbesar wadah yang dimiliki setiap manusia. Dalam PPA rejeki seseorang bisa diukur dari seberapa besar kekuatan yang dimilikinya. Dalam PPA ada dua wadah manusia, yang pertama adalah wadah mental dan yang kedua adalah wadah infrastruktur. Wadah mental adalah sikap mental manusia dalam menerima karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam dunia bisnis, PPA menawarkan penawaran berupa pertolongan Tuhan dengan menggunakan metode BGA yang telah dibahas di atas. Cara ini akan membuat wadah usaha kecil yang sebelumnya lebih besar dan menutupi semua kerugian yang dialami. Meski sedikit uji logika, disitulah letak keajaiban sedekah yang dilakukan dalam metode BGA. Ada lima kunci sukses dalam pola PPA, yaitu: pertama; Niat Kuat Lurus dan murni, kedua; Usaha

Iman Maksimal, ketiga; Berpikir Baik, keempat; bersyukur, kelima, Buka semua pintu rezeki dengan sedekah.

Perbedaan Manajemen Qalbu, Emotional Spiritual Quotient dan Pola Pertolongan Allah

Secara umumnya tidak nampak ada perbedaan antara konsep integrasi teologi islam terhadap Manajemen Qalbu (MQ), *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan Pola Pertolongan Allah (PPA). Secara keseluruhan konsep ketauhidan yang menjadi dasar pemahaman dan aktualisasi dalam kehidupan keseharian menjadi dasar pemikiran dan ajakan yang ditawarkannya. Seperti halnya manajemen Qalbu yang berteraskan penataan hati dan pembersihan hati untuk menggapai ridha Allah SWT.

Begitu juga ESQ memegang prinsip dalam melakukan usaha yang tidak mengesampingkan ihktiar namun didukung oleh semangat spiritual sehingga dalam melakukan wirausaha tidak semata-mata berteraskan modal dan kecerdasan emosional, semangat berusaha saja namun harus juga didasari oleh kecerdasan spiritual. Begitu juga apa yang telah di tawarkan oleh Reza Rendy yang menggagas PPA. Terdapat lima konsep pemahaman dalam hidup sehingga menuju sukses yakni pertama, niat kuat lurus dan murni, kedua ihktiar iman maksimal, ketiga Husnuzzan atau berbaik sangka, keempat total gratefu / bersyukur secara total, kelima buka semua pintu rezeki dengan amal serta menyerahkan diri semata-mata karena Allah.

Namun demikian, ada benang merahnya yang dapat ditarik terhadap ketiga konsep tersebut yakni Manajemen Qalbu merupakan penetrasi keimanan yang berusaha memaksimalkan kesucian hati dalam segala aspek kehidupan untuk menanamkan dan menjaga ketauhidan, kemudian ESQ dimana Ary Ginanjar berusaha membangun keyakinan terhadap pesimisme generasi bahwa tidak

cukup dengan kecerdasan emosional saja untuk menggapai kesuksesan namun harus ditopang dengan kecerdasan spiritual yang juga mengedepankan ketauhidan. Lain halnya dengan gagasan yang tawarkan oleh Reza Rendi bahwasanya keyakinan yang kuat terhadap sesuatu itu semua adalah karena atas kehendak Allah semata. Dengan meyakini segala sesuatu itu atas kehendak Allah maka diharapkan adanya keajaiban-keajaiban yang datang, walaupun tidak melakukan usaha secara maksimal.

Manajemen Qolbu, ESQ dan PPA adalah untuk membimbing menuju tauhid yang maksimal dan mengajarkan manusia untuk berusaha sesuai dengan potensinya dan kemudian tidak lupa berserah diri kepada Allah SWT. Setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, disertai dengan keyakinan yang besar dan ketundukan pada ketentuan-Nya, maka yang diperoleh adalah keberhasilan atas kehendak-Nya. Berusaha dengan baik dan selalu melayani-Nya adalah formula yang tidak boleh gagal dalam bisnis. Berdasarkan upaya maksimal untuk berdoa dan tawakal, setiap manusia berhak untuk menikmati upaya yang telah dilakukan. Dan tentunya Allah SWT akan selalu membantu hamba-Nya ketika hamba-Nya membutuhkan pertolongan. Niat dan usaha yang ikhlas, tidak mengharapkan apapun selain Allah adalah kunci tauhid yang harus dimiliki setiap manusia. Dengan tauhid ini akan mendekatkan seseorang kepada Tuhannya sehingga berkah kehidupan di dunia dan di akhirat

PENUTUP

Latar belakang lahirnya konsep integrasi theologi Islam terhadap konsep wirausaha manajemen Qalbu, konsep wirausaha Emotional Spritual Quotient dan konsep wirausaha Pola Pertolongan Allah adalah salah satu usaha untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran tauhid Teologis kedalam konsep wirausaha secara

islami. Perbedaan dan persamaan konsep wirausaha manajemen Qalbu, konsep wirausaha Emotional Spritual Quotient dan konsep wirausaha Pola Pertolongan Allah yakni Adapun persamaan daripada konsep Manajemen Qolbu, ESQ dan PPA adalah Tauhid Teologis. Sedangkan perbedaannya Konsep Manajemen Qolbu Lebih mendekati teologi Asy Ariyah (Ahlussunnah Waljama'ah), ESQ mendekati Konsep teologi Mu'azilah dan Qadariyah sedangkan PPA lebih identik dengan konsep Jabariyah. Titiktemu konsep kewirausahaan dan ketauhidan konsep wirausaha manajemen Qalbu, ESQ dan PPA yakni :Membimbing terhadap ketauhidan yang maksimal dan mengajarkan manusia untuk berusaha dengan potensi yang dimiliki dan kemudian tidak lupa akan berpasrah diri kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- A.A.Gymnastiar. *Aa Gym Dan Fenomena Daarut Tauhiid (Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu)*. Bandung: Hikmah, 2002.
- Abuddin Nata. *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional, Spiritual, Quotien) The ESQ Way 165*. 2nd ed. Jakarta: HS. Habib Adnan, 2018.
- Kadir Sobur. *Qadar Dan Ikhtiar Dalam Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Media Pruden, 2014.
- . *Tauhid Teleologi*. Jakarta: Gunung Persada Press Group, 2013.
- Mile Terzziovski. *Energizing Management Throug Innovation and Entreprenuership: European Researc and Practice*. New York: Routledge, 2009.
- Muhammad Syahrial Yusuf. *Spritual Entrepreneurship Quotient*;

- Kiat Islami Meraih Sukses Sebagai Pengusaha Dunia Bahagia Akhirat Surga.* Jakarta: PT. Lentera, 2011.
- Mukhtar, et, al. *Kompetensi Kewirausahaan Dan Kemandirian Sekolah.* Bandung: Mujahid Press, 2018.
- Rezha Rendy. *Pola Pertolongan Allah.* 18th ed. Jakarta: PPA Institut, 2018.
- Sijde, Peter, Annemarie Ridder, Gerben Blaauw, and Christoph Diensberg. *Teaching Entrepreneurship: Cases for Education and Training.* Haidelberg: Physica-verlag, 2008.
<https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2038-6>.
- Westhead, P, Wright, M. *Entrepreneurship: A Very Short Introduction.* Oxford, UK: Oxford University Press, 2014.